

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan yang berkualitas akan meningkatkan manusia yang berkualitas pula manusia yang berkualitas tinggi akan mendorong terciptanya negara yang berkualitas tinggi pula. Keberhasilan suatu pendidikan adalah siswa yang berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Perkembangan siswa terkadang tidak seperti seharusnya, siswa banyak yang mengalami kesulitan belajar pada materi pelajaran tertentu. Siswa yang berpotensi mengalami kesulitan belajar mengakibatkan munculah kesalahan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Kesalahan siswa tersebut akan membuat munculnya hambatan dalam diri siswa dalam belajar matematika sesuai yang dikemukakan oleh Brousseau (2002 hlm.84) bahwa hambatan tersebut dikenal dengan *Learning Obstacles*.

*Learning obstacles* yang dialami siswa bisa terjadi di semua mata pelajaran yang dipelajari di sekolah salah satunya seperti pada mata pelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu mata pembelajaran wajib yang telah dipelajari mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran matematika tidak dapat dipungkiri merupakan suatu yang kompleks dan berkesinambungan, sebab melibatkan proses interaksi dimana siswa, guru dan matematika itu sendiri terlibat didalamnya (Suryadi, 2010). Pembelajaran matematika di dalamnya terdapat materi yang mempelajari tentang operasi hitung. Pecahan tidak pernah lepas dari operasi hitung baik penjumlahan, pengurangan, perkalian maupun pembagian. Materi pecahan telah diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, hanya saja siswa kurang memaknai konsep pecahan sehingga siswa tidak memahami konsep pecahan. oleh karena itu masih banyak siswa yang mengalami *learning obstacles* dan keliru dalam mengerjakan dan memecahkan masalah soal-soal pada materi pecahan.

Pendidikan di Indonesia saat ini belum bisa dikatakan baik, dalam laporan *Program International Assessment (PISA)* di bawah *Organization Economic Corporation dan Development (OECD)* pada tahun 2018 kemampuan matematika

siswa di Indonesia meraih skor 379, masih berada di bawah rata-rata *Organization Economic Corporation and Development* (OECD) yang sebesar 489. Indonesia berada di peringkat ke-73. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya di pengaruhi oleh kemampuan matematika siswa di Indonesia yang rendah. serta siswa yang memiliki kesulitan dalam memahami pelajaran matematika maka hasil belajarnya juga akan rendah. Sedangkan dalam pembelajaran di sekolah dasar sendiri guru tidak selalu bisa untuk memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami pelajaran tersebut, karena jumlah siswa yang cukup banyak dan waktu di sekolah yang terbatas.

Ada beberapa peneliti yang melakukan analisis terhadap kesulitan belajar siswa dalam memahami materi pecahan pada siswa sekolah dasar diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Erny Untari pada tahun 2013 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar pada materi pecahan karena dugaan siswa tersebut sepenuhnya tidak memahami konsep materi, kurangnya kemampuan prasyarat yang dimiliki oleh siswa, selain itu di duga pula kesalahan siswa dalam mengerjakan operasi hitung pada bilangan pecahan seperti penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan, perkalian dan pembagian bilangan pecahan serta operasi campuran bilangan pecahan dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa terdapat siswa kelas IV yang nilainya di bawah kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran matematika. Dari 22 siswa hanya 9 siswa (35%) yang nilainya di atas kriteria ketuntasan minimal dan sisanya 13 siswa (65 %) yang nilainya masih di bawah kriteria ketuntasan minimal. Hal ini dapat terjadi dikarenakan siswa masih banyak yang mengalami kesulitan belajar pembelajaran matematika. Menurut *Nasional Council of Teachers of Mathematics* (NCTM,2000) idealnya pembelajaran matematika di sekolah berfokus pada siswa dimana siswa harus belajar matematika dengan memahami, secara aktif membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Sementara untuk guru, bahwa pembelajaran matematika yang efektif memerlukan pemahaman terhadap apa yang diketahui dan dibutuhkan siswa untuk belajar dimana guru terus

menstimulasi dan mendorong siswa untuk belajar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kesulitan belajar matematika siswa sekolah dasar dengan judul “*Learning Obstacles* Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Konsep Perjumlahan Pecahan.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah umum penelitian ini adalah “Bagaimanakah *learning obstacles* siswa kelas IV sekolah dasar pada konsep perjumlahan pecahan?”

Untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, maka secara khusus rumusan masalah tersebut dijabarkan ke dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah makna konsep perjumlahan pecahan menurut siswa kelas IV sekolah dasar?
2. Bagaimanakah pengalaman siswa kelas IV sekolah dasar dalam memperoleh konsep perjumlahan pecahan?
3. Bagaimanakah *learning obstacles* siswa kelas IV sekolah dasar pada konsep perjumlahan pecahan berdasarkan makna dan pengalamannya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *learning obstacles* siswa kelas IV sekolah dasar pada konsep perjumlahan pecahan. Tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan makna konsep perjumlahan pecahan menurut siswa kelas IV sekolah dasar.
2. Mendeskripsikan pengalaman siswa kelas IV sekolah dasar dalam memperoleh konsep perjumlahan pecahan.
3. Mendeskripsikan *learning obstacles* siswa kelas IV sekolah dasar pada konsep perjumlahan pecahan berdasarkan makna dan pengalamannya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pendidikan dalam mengetahui *learning obstacles* yang dialami siswa dalam memahami konsep perjumlahan pecahan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut serta dapat menambah wawasan dan pemahaman bagaimana mengetahui *learning obstacles* yang dialami siswa dalam memahami konsep perjumlahan pecahan pada pembelajaran matematika.

##### a. Manfaat Praktis

###### 1) Bagi Guru

Sebagai peneliti sekaligus sebagai pelaksana pembelajaran, penelitian *learning obstacles* memiliki beberapa manfaat antara lain:

- a) Membantu guru dalam mengetahui *learning obstacles* dialami siswa.
- b) Membantu guru mengetahui makna konsep perjumlahan pecahan

###### 2) Bagi Siswa

- a) Membantu siswa untuk mengetahui *learning obstacles* konsep perjumlahan pecahan pada pembelajaran matematika
- b) Membantu siswa dalam memaknai konsep perjumlahan pecahan.

###### 3) Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan sekolah dapat mengetahui *learning obstacles* yang dialami oleh siswa dalam memahami materi pembelajaran matematika dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran agar siswa dapat memahami materi dengan mudah, selain itu dengan penelitian ini diharapkan sekolah menjadi lebih bermutu dengan meningkatkan proses pembelajaran guna meningkatkan kualitas hasil siswa yang lebih baik.

###### 4) Bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Mendapatkan pengalaman teoritis
- b) Mengetahui *learning obstacles* yang dialami siswa dan bisa menerapkan desain pembelajaran.